

# Resep Kartun adalah Ide

Priyanto S.

lahir di Magelang 10 Mei 1947; kartunis, disainer, konsultan dan Dosen Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Teknologi Bandung.

Meskipun kegiatan membuat kartun hanya menyita 10 persen dari waktu saya, namun profesi sebagai kartunis merupakan dunia tersendiri sebab saya merasa sebagai seorang yang merdeka. Intensitas dan ide berkreasi datang dari diri sendiri. Dalam hal ini saya merasakan bahwa dunia menggambar memang menyenangkan. Apalagi kehidupan saya di studio grafis selama ini adalah kesenangan bermain-main dengan satire dan humor.

Namun bila dilacak ke masa lalu, tatkala masih duduk di bangku SMA saya sudah sering menggambar kartun dengan kualitas anak sekolah lanjutan atas, dan berlanjut sampai di perguruan tinggi terus menggambar kartun dan gambar-gambar lain. Ketika ada gerakan aksi-aksi mahasiswa di Bandung saya pun ikut-ikutan bersama T. Sutanto menggambar kartun.

Dorongan menjadi kartunis media cetak lebih dipicu karena majalah *Tempo* memberikan kapling atau ruang kepada saya sejak tahun 1977. Konon, majalah ini bingung karena tampilannya selama itu terasa kering dan serius. Ia ingin memasukkan kartun-kartun yang lucu. Kartunnya tidak serius. Saya pun menggambar kartun lelucon namun absurd. Pada waktu itu sesuatu yang absurd, tidak jelas dan tidak nyambung, sedang *ngetrend*. Dalam rubrik *Opini* saya menggambar satire sosial.

Baik wartawan tulis maupun kartunis memang dituntut memiliki kemampuan membaca situasi sosial dan politik yang berkembang. Hal ini tidak saja berlaku di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain. Namun sebagai kartunis saya harus mampu membawa diri.

diberikan keharusan dan arahan oleh redaksi. Saya bebas berkreasi. Biasanya saya menggambar beberapa kartun lalu mendiskusikan gambar itu bersama redaksi. Dari diskusi tersebut lama kelamaan saya dapat mencium kartun model apa yang disukai dan kartun seperti apa yang tidak disenangi. Kadang-kadang redaksi membiarkan saya menggambar kartun yang agak keras bila situasi politik sedang baik dan redaksi tidak takut. Namun bila iklim politik sedang gawat, jangankan memuat kartun yang keras, memuat kartun yang *menyentil* pun tidak diizinkan. Kartunis dan redaksi senantiasa melakukan proses penyesuaian diri.

Beberapa hal yang dianggap tidak patut dijadikan kartun, menurut pengalaman saya, adalah masalah SARA. Semua wartawan tahu bahwa untuk hal yang satu ini tidak boleh diungkit-ungkit, termasuk oleh kartunis. Lalu hal-hal yang menyangkut *Orang Nomor Satu* di negeri ini. Namun tergantung situasi politik yang berkembang, kadang-kadang anggota-anggota keluarga Presiden Soeharto masih dapat diangkat menjadi kartun. Senggol sedikit, tak menjadi soal.

Dengan mempelajari kebijaksanaan redaksi dan belajar di *Tempo*, lalu saya memiliki keyakinan bahwa kartun tidak boleh menyinggung masalah pribadi. Kartunis memilih persoalan, bukan menyerang pribadi seseorang. Hanya memang tidak bisa dipungkiri, kadang-kadang sedikit menyinggung ke soal pribadi tidak dapat dihindari, sehingga kartunis perlu berhati-hati.

Kartunis menyentuh persoalan yang muncul, bukan menyinggung kekuasaan atau penguasa. Kita tidak mempersoalkan siapa yang berkuasa dan siapa yang tidak berkuasa lalu terjadi *gencet menggencet*. Bukan begitu!



**Priyanto Sasmita** adalah seorang kartunis yang pernah di-

Kadang-kadang ada masalah yang muncul di sekitar kekuasaan. Rakyat tahu soal itu. Seorang kartunis melukiskan masalah tersebut dalam karyanya. Karena itu pejabat atau penguasa tidak perlu "bermain-main" dengan menyembunyikan sesuatu di balik persoalan itu. Kartunis mengingatkan siapa saja termasuk pemimpin bahwa rakyat sudah makin pintar dan tidak sebodoh anggapan orang.

Masalah di sekitar ABRI mungkin sulit digambar dalam bentuk kartun sehingga kartunis harus bersikap ekstra hati-hati. Karena itu saya hanya melukiskan apa yang dilakukan ABRI. Saya mengakui eksistensi dan peran ABRI. Saya tidak dapat membayangkan apabila tidak ada ABRI akan seperti apa keadaan negeri ini. Bahwa ada hal-hal yang *ngganjel* di sekitar tingkah laku oknum-oknum ABRI hal ini tidak bisa dipungkiri. Kalau pun ada kartunis yang menyindir mereka, saya berharap sebenarnya hanya pejabat ABRI-lah yang sepatutnya tahu dan memahami persoalannya. Rakyat tidak perlu tahu secara detail.

Ungkapan dalam kartun dan pemahaman pembaca memang bertingkat-tingkat. Ada pembaca yang menilai kartun sebagai sesuatu yang lucu. Namun di belakang hal yang dianggap lucu itu, masih ada persoalan lainnya yang barangkali dipahami pembaca lain.

Ada pembaca yang mencari makna yang lebih ke belakang dari persoalan yang lucu itu. Mereka melihat ada hal-hal yang tersembunyi di balik kartun. Biarlah para pembaca memiliki pemahamannya masing-masing.

Kartunis tahu adanya persoalan di balik berita koran antara redaksi dan kartunis seringkali terlibat dalam diskusi sehari-hari. Kita tahu bahwa persoalan tidak sesederhana berita koran. Inilah khas pers Indonesia sekarang. Di balik berita masih ada cerita lain. Di balik cerita itu masih ada hal-hal lainnya lagi yang kadang-kadang sangat menyeramkan. Memang banyak lapisan persoalan di Indonesia yang tidak dapat disentuh oleh

kartunis dan jurnalis. Hanya berkat kemampuan kartunis yang pintar sajalah persoalan yang "tabu" di Indonesia dapat diungkapkan dalam pers walaupun sangat samar.

### ***Wakil Opini Pembaca***

Sikap saya sebagai kartunis dalam menanggapi berbagai persoalan lebih tampak seperti orang jalanan. Mengapa? Rakyat jalanan sebenarnya adalah orang pintar dalam menanggapi dan mencium adanya ketidakberesan di tingkat pemerintah dan di lapisan masyarakat. Posisi saya lebih senang "bermain" dalam ruang lingkup orang jalanan yang sering dianggap bodoh itu. Dari mengutip obrolan orang jalanan dan mendengar berita-berita radio serta membaca berita-berita koran muncullah ide menggambar kartun. Isu-isu yang sedang hangat sering diberitahu oleh redaksi di Jakarta. Misalnya redaksi *Forum* menilai berita-berita tertentu akan menjadi berita utama. Namun karena waktu dan hari berjalan terus, seringkali berita-berita sepele pada minggu ini bisa menjadi berita menarik pada minggu-minggu berikutnya. Sebagai kartunis saya selalu berpacu dengan waktu untuk mengejar aktualitas.

Kapling saya di *Forum* sekarang hampir sama dengan kapling di *Tempo* dulu.

Peletakkannya di dalam majalah senantiasa berada di bawah komentar pembaca sehingga dianggap sebagai opini pembaca. Kalau materi kartun saya kebetulan sama dengan materi Berita Utama majalah, mengenai penempatan kartun terserah redaksi.

Sebagai pembaca koran dan pendengar radio saya seringkali mempunyai komentar terhadap berita dan peristiwa. Komentar saya tentu saja bisa berbeda atau sama dengan komentar pembaca lain. Barangkali banyak pembaca memiliki komentar yang sama terhadap sesuatu persoalan. Berbeda dengan pembaca lain, saya diberi kesempatan dan kapling untuk mengungkapkan komentar dalam bentuk gambar kartun. Komentar saya barangkali tidak terlalu benar, bahkan adakalanya melenceng. Apakah komentar saya mewakili opini rakyat kecil atau pembaca lain, saya tidak tahu dan tidak memedulikan. Mungkin komentar saya dalam bentuk kartun itu hanya mewakili teman-teman satu pikiran saja.

Kesempatan membuat komentar dalam bentuk gambar kartun setelah berolah pikir cukup lama memang sangat menyenangkan. Ide seringkali membuntuti kemana saya pergi termasuk sampai ke ruang kuliah tatkala saya mengajar. Menuangkan ide dalam bentuk gambar paling-paling hanya butuh waktu 30 menit, apalagi seperti kebanyakan kartunis Bandung, kartun karya saya tidak bagus dan hanya coretan kasar saja. Saya tidak memerlukan waktu khusus dan ketekunan tertentu. Dari Tasikmalaya pun saya dapat mengirim gambar kartun ke Jakarta lewat faksimile.

Menggambar kartun humor sebenarnya adalah permainan gambar bersayap. Berbagai masalah kadang-kadang dapat terangkum dalam satu gambar. Hal seperti ini menyenangkan sekali. Karena terburu-buru seringkali saya kecewa kenapa sesuatu persoalan diungkapkan dalam kartun jelek sekali, padahal sebenarnya saya dapat melukiskannya lebih baik lagi bila tidak tergesa-gesa mengirimkan ke redaksi Jakarta. Keesokan hari saya memiliki ide yang lebih bagus dan tepat tentang persoalan tertentu daripada ide sebelumnya. Namun begitulah risiko kartunis lepas seperti saya.

Sebagai gambar bersayap kartun saya

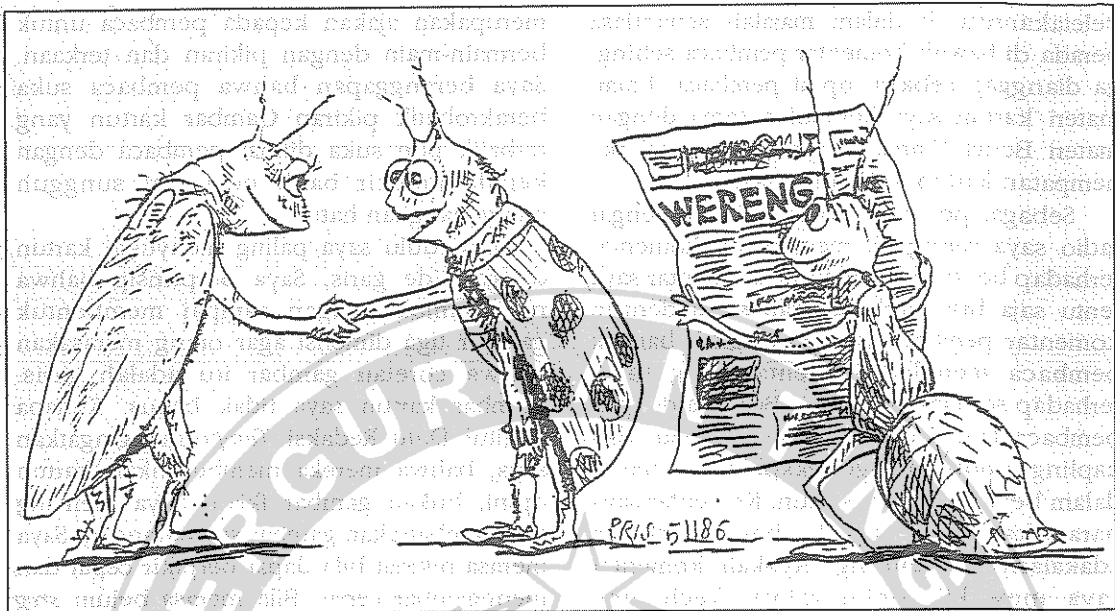
merupakan ajakan kepada pembaca untuk bermain-main dengan pikiran dan terkaan. Saya beranggapan bahwa pembaca suka berakrobatik pikiran. Gambar kartun yang terbalik pun suka dilihat pembaca dengan kepala jungkir balik pula. Ini sungguh menyenangkan hati.

Dari dulu saya paling menyukai kartun dengan ide garis. Saya berprinsip bahwa menggambar jangan sampai membentuk gambar tiga dimensi agar orang merasakan bahwa coretan gambar itu adalah garis. Gambar kartun saya tidak bagus. Kenapa begitu? Dulu Redaksi *Tempo* mengingatkan saya, bahwa mereka membutuhkan kartun opini, bukan gambar iklan. Saya memang mengembangkan gambar sembarangan. Saya merasa nikmat bila dapat berpikir cepat dan menggambar cepat. Bila merasa belum *syeg* dan puas, saya bisa mengantisipasi gambar lain. Kata orang, itulah karakter saya.

Kenapa saya suka menggambar sembarangan? Barangkali tatkala masa pembentukan diri sebagai kartunis semasa mahasiswa sedang berkembang *flower generation* yang menampilkan gambar kartun yang tidak baik. Saya terpengaruh oleh generasi bunga itu. Dengan cara sembarangan saya bisa melihat imitasi dari suatu dunia menjadi dunia sendiri. Bagi saya, faktor terpenting dalam kartun adalah ide, bukan gambar. Kalau ada ide di balik gambar yang kurang baik, kartun tetap bisa "meledak". Resep kartun bagi saya adalah ide, bukan anatomi. Kartun saya tidak memiliki anatomi. Gambar tangan panjang dalam kartun bisa berarti usaha orang itu besar sekali, meskipun gambar itu tidak memiliki anatomi.

Kartunis T. Sutanto mengajar saya bagaimana cara menggali ide. Barang seperti apapun bisa menjadi obyek. Saya merasa terbimbing dalam arti bagaimana berpikir secara "liar". Karya Mas Tanto lebih liar daripada kartun saya dan bisa *menembak* ke mana saja. Bila dilihat sepintas barangkali karyanya tidak berbicara apa-apa. Namun setelah dibahas mendalam, gambar kartunnya memang lucu. Muatan politik kartunnya juga masih kental malahan kadang-kadang menjurus sarkastis.

Tatkala menggambar kartun tidak ada tuntutan agar saya sebagai kartunis menjadi-



Tempo, 15 November 1986

kan *Mister Priyanto* dalam kartun tersebut. Saya tidak ingin mengidentifikasi diri pada seorang tokoh tertentu seperti GM Sudarta sebagai *Oom Pasikom* dan Bambang Sugeng sebagai *Mat Karyo*. Alasannya sebagai *Priyanto* saya tidak ingin berbicara. Kalau saya menampilkan tokoh tertentu, nanti pembaca beranggapan tokoh itu adalah saya yang sedang berbicara.

Sebenarnya saya tidak berbicara dalam kartun tetapi melemparkan masalah seperti orang lain bisa mengungkapkannya. Berbeda halnya kalau saya mempunyai tokoh, pastilah tokoh itu harus berkarakter. Apa yang saya mainkan harus dalam kerangka karakter itu. Padahal masalah selalu memiliki banyak ragam dan abstrak. Karena itu saya lebih senang bertokoh bebas. Kadang-kadang tokohnya adalah abdi negara atau tokoh biasa. Dengan cara ini saya tidak memihak siapa pun.

Semua mahluk dapat menjadi tokoh dalam kartun saya. Saya dapat lincah bermain. Saya bisa menjadi *binatang* bila harus bermain gaya binatang, atau sebagai benda alam lainnya. Belalang dan wereng bisa dimainkan seperti dalam kartun saya di *Tempo*. Saya mempersoalkan hama wereng, ada pertemuan dan obrolan antara belalang dan wereng. Tetapi tidak ada petani dalam kartun tersebut. Di situ saya agak kaya bermain.

Karena tidak ada penokohan, lalu sedapat mungkin kartun saya tanpa kata-kata namun tetap bisa dipahami orang. Sebaliknya kartun Mas Tanto hampir selalu menggunakan kata-kata, karena kartunnya bermuatan politik sehingga perlu jelas.

Kartunis Dwi Koendoro dengan *Panji Koming*-nya di *Kompas Minggu* memiliki keuntungan karena dia mempunyai rubrik tetap. Dia membuat *setting* dan *background* persoalan. Kalau kita menilai *Panji Koming* hanya dengan ukuran waktu sekarang, mungkin kita tidak mengerti. Tetapi pembaca telah mengikuti rubrik kartun strip itu berulang kali sehingga memiliki pemahaman tertentu. *Setting*-nya adalah Jawa sehingga gampang dicerna oleh masyarakat yang dominan Jawa. Dia menampilkan ide kartun secara tersembunyi, kadangkala *gathuk*, kadang-kadang tidak *nyambung*. Tetapi gaya *Panji Koming* tampil secara halus.

Selama ini saya sudah terbiasa menggambar kartun untuk majalah dengan strata pembaca tertentu, seperti *Tempo* pada masa lalu dan sekarang di *Forum*. Sesekali saya mengirimkan karya ke *Jakarta Post*. Kalau pun saya harus menggambar kartun di koran daerah barangkali saya perlu belajar dari nol untuk mengenali pembaca dan selera redaksinya. Saya tidak memiliki kemampuan

itu. Namun Mas Tanto mampu menggambar kartun di dua media yang memiliki perbedaan strata pembaca. Inilah kelebihan Mas Tanto. Barangkali *dendam-dendam* kartunnya dikirimkan ke Jakarta, sedangkan *nasehat-nasehat* kartunnya dikirim ke koran lokal Bandung.

Generasi saya berbeda dengan generasi T. Sutanto yang sarat dengan muatan politik. Dia seringkali membuat kartun yang mencengangkan kartunis muda lain. Kenapa dia menggambar seperti itu untuk persoalan politik? Begitulah kekaguman saya kepada dia. Tatkala sama-sama menggambar kartun politik di Tempo karyanya benar-benar *surprising* sekali. Dia menggambar kartun dengan kata-kata *Hak Tanya! Hak Jawab!* Lalu *Hak Tinggi*. Orang-orang sedang membicarakan soal hak bertanya dan hak menjawab dalam artian politik, eh Mas Tanto menggambar sepatu dengan hak tinggi. Lalu pembaca mencari-cari dan menyambung-menyambung arti dan makna kartun itu. Itulah antara lain guyanan kartun Mas Tanto, padahal pada waktu itu gaya *plesetan* belum umum di masyarakat dan kalangan kartunis.

### **Bahasa Rupa**

Ada perbedaan antara bahasa tulisan dan bahasa gambar. Namun masing-masing bahasa tersebut memiliki ciri-ciri keunggulan dan kekurangan.

Bahasa tulisan memiliki keunggulan karena ada struktur dan sistematika penulisan dan dapat menyembunyikan sesuatu. Arief Budiman pandai memilih kata dan kalimat dalam tulisannya, yang menurut pendapat saya, sebenarnya agak kasar. Dia menyembunyikan sesuatu agar terhindar dari sensor. Mungkin redaksi atau pensensor menilai kalimat dalam tulisan Arief tidak berbahaya, padahal sebetulnya dia telah berbicara macam-macam hal. Memang dengan bahasa tulisan orang dapat mengungkapkan sesuatu yang agak kompleks.

Sebaliknya bahasa gambar agak menemui kesulitan, apalagi gambar kartun hanya sekadar *berteriak*, sehingga ia harus *solid* sekaligus mengena sasaran, dan tidak bertele-tele. Bila suatu persoalan memiliki lima *angle*,

kartunis hanya menentukan satu *angle* saja dalam kartunnya dan kena. Bagi kartunis, *angle*-lah yang terpenting. Memang kartun lebih menyengat pembaca daripada tulisan karena bahasanya gamblang.

Dari segi artistik kualitas gambar kartun generik sekarang tampaknya lebih baik. Tetapi tentang kartun politik penilaian saya agak berlainan. Barangkali pendapat saya keliru mengenai kartun politik. Kenapa demikian? Mungkin karena redaksi media cetak memperlakukan kartunis sebagai tukang gambar sehingga kartun politik tidak berkembang. Pada umumnya redaksi tidak tahu *bahasa rupa*, mereka hanya tahu bahasa politik verbal yaitu *bahasa kata*. Padahal sebenarnya mengungkapkan bahasa kata menjadi *bahasa rupa* memerlukan proses pengolahan. Kadang-kadang redaksi kurang menyadari hal ini. Redaksi hanya memerintahkan kartunis untuk menggambar.

Misalnya gambarkan soal AIDS. Apa dan bagaimana persoalan AIDS hanya diceritakan secara sambil lalu saja. Kartunis pasti mampu menggambar kartun tentang AIDS. Tetapi kualitas kartunnya adalah kualitas pesanan. Padahal bila kartunis diajak rapat redaksi, tidak usah ikut bicara tetapi cukup mendengar saja, pastilah kartunis akan mengenali dan memahami inti persoalan AIDS. Dengan cara demikian pikiran dan wawasan kartunis akan berkembang. Kartun AIDS mungkin akan lebih baik lagi.

Kartunis memiliki dua "kaki". Kaki pertama bergerak di bidang visual, sedangkan kaki kedua berkiprah pada bidang jurnalis yang berkomentar tentang sesuatu persoalan. Dia pun harus berfikir bahwa berita harus obyektif dan berimbang. Dia menghindari persoalan SARA dan teringat akan aturan-aturan khusus di bidang pers.

Selama ini kartunis Indonesia hanya menjadi salah satu bagian dari mata rantai bidang produksi. Padahal dia mempunyai kemampuan berkomentar dan mencari ide. Permainan ide politik harus dicari agar dia mampu menggambar kartun politik yang baik. Cara paling gampang adalah mengajak kartunis ikut dalam rapat redaksi. Hargai dia sebagai orang yang memiliki aspirasi dan memunculkan sesuatu. Dalam rapat redaksi mungkin

dia masih kelihatan agak bodoh, namun dia harus tetap diterima dan kualitasnya ditingkatkan.

Banyak kartunis senior mempersoalkan sulitnya kaderisasi. Katanya, hanya sedikit orang yang berbakat. Bagi saya inti persoalannya tidak di situ melainkan pada soal pendidikan. Kalau ada pendidikan kartunis di Indonesia saya yakin kualitas kartun di Indonesia akan berkembang. Selain itu kartunis muda perlu diberi kesempatan untuk berkreasi dan tampil di media massa. Mas Pramono melakukan kaderisasi kartunis dengan baik. Banyak kartunis muda diberi kesempatan dan kebebasan untuk berkarya.

Di Indonesia peluang kartunis cukup menantang dan terbuka. Karena ada "tekanan" maka kartunis makin kreatif untuk "bermain" dalam ruang-ruang tekanan dan sekat-sekat pembatasan. Inilah tantangan bagi kartunis Indonesia.

Masyarakat Indonesia juga menghargai

dan menikmati kartun dan karikatur di media massa. Kartun mudah dilihat dan gampang dicerna, lalu dianggap sebagai katup pelepas bagi orang yang frustrasi. Kartun GM Sudarta di *Kompas* ditempatkan dalam ruang yang cukup besar, berdampingan dengan Tajuk Rencana dan di atas opini para penulis luar dan surat pembaca. Kartun politik ditampilkan dengan penghargaan lumayan di dalam pers Indonesia. Di Jepang kartunis politik dianggap warga kelas tiga. Di sana kartun-kartun kelas *Dora Emón* justru yang dihargai. Akhirnya komik-komik berkembang di Jepang, menyebar ke seluruh dunia, dan juga dinikmati oleh anak-anak Indonesia. Nah, di bidang perkomikan inilah kita kalah. Banyak kartunis Indonesia berupaya membuat komik tetapi keteter menghadapi gelombang besar kartun luar negeri. Kita belum memasuki era pasar bebas, ternyata kita sudah kalah lebih dulu. Inilah tantangan kartunis Indonesia di masa mendatang. ●

## Pamflet Politik Sulit Dihindari

T. Sutanto

Dosen Fakultas Seni Rupa dan Disain,  
Institut Teknologi Bandung.

**K**artun di Indonesia dalam hal kualitas penyampaian sekarang sudah meningkat dibandingkan dengan masa lalu seperti dengan era Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin. Dalam bidang estetika kartun sekarang lebih baik. Dulu kartun cenderung vulgar. Sekarang kartun makin halus. Kenapa demikian? Barangkali situasi politik pada masa kini kurang bebas. Sekarang kartunis harus lebih berfikir untuk menyampaikan pesan-pesan dalam kartunnya, baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat, sehingga mereka harus selalu memegang harmoni dalam pembuatan kartun agar diterima masyarakat. Sedangkan kartun karya saya tidak selalu harmonis karena saya memang tidak pandai menggambar dan

membuat hal-hal yang lucu. Kartun saya masih seperti masa lalu tatkala saya masih aktif dalam kegiatan aksi-aksi mahasiswa, misalnya tatkala bergabung dengan koran *Mahasiswa Indonesia* cabang Bandung yaitu bernafaskan pamflet politik.

Saya menilai pada umumnya kartun-kartun sekarang kurang bervariasi dalam hal pesan-pesan yang ingin disampaikan. Orisinalitas dalam ungkapan masih kurang dan belum berkembang. Namun mungkin saya keliru. Kartunis melihat kartun-kartun rasanya kurang obyektif. Para pengamat kartun mungkin lebih tepat menilai dan berbeda pendapat dengan saya.

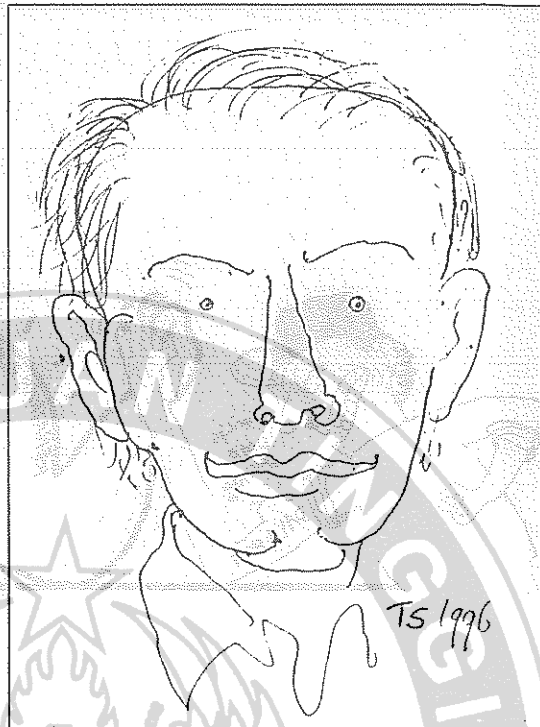
Kartunis berbeda dengan penulis dalam menangkap kompleksitas persoalan yang

berkembang. Penulis artikel lebih memiliki inisiatif untuk menulis berbagai masalah sedangkan seorang kartunis harus memasuki "dunia lain" yang sedang hangat dipikirkan masyarakat. Kartunis sulit untuk berinisiatif, misalnya mulai menggambar kartun tertentu, untuk menunjukkan adanya persoalan di masyarakat, terlepas apakah kompleksitas persoalan itu berkembang atau tidak bergulir di masyarakat.

Saya sulit melakukan inisiatif. Saya tidak mungkin membuat kartun ekonomi kalau pada saat itu persoalan ekonomi tidak bergema. Kartun harus punya relevansi dan *cantolan* dengan perkembangan keadaan. Saya belum memiliki kebiasaan lain, misalnya menggambar kartun yang sedikit filosofis. Bila saya mempunyai kemampuan yang lebih merenung, mungkin saya dapat membuat kartun dengan tema apa saja. Saya akui banyak kelemahan diri saya.

Kartunis lain mungkin lebih mudah dan leluasa membuat kartun atau *comic strip*. Dwi Koendoro barangkali lebih gampang mengungkapkan sesuatu persoalan secara halus melalui karya *Panji Koming*-nya. Dia mengungkapkan masalah dalam tahap-tahap, ada tahap awal dan ada tahap akhirnya. Dwi Koendoro bisa memulai dari mana saja dengan uraian dan dialog yang panjang. Ada pengantar dan arahan ke mana pikiran pembaca perlu digerakkan. GM Sudarta dengan *Oom Pasikom*-nya juga menampilkan teks dan dialognya bermacam-macam. Sedangkan Bambang Sugeng dengan *Mat Karyo*-nya menampilkan dialog mengenai hal-hal yang hidup di masyarakat. Saya hanya membuat kartun dalam satu panel atau bidang gambar saja. Satu tembakan dan terarah.

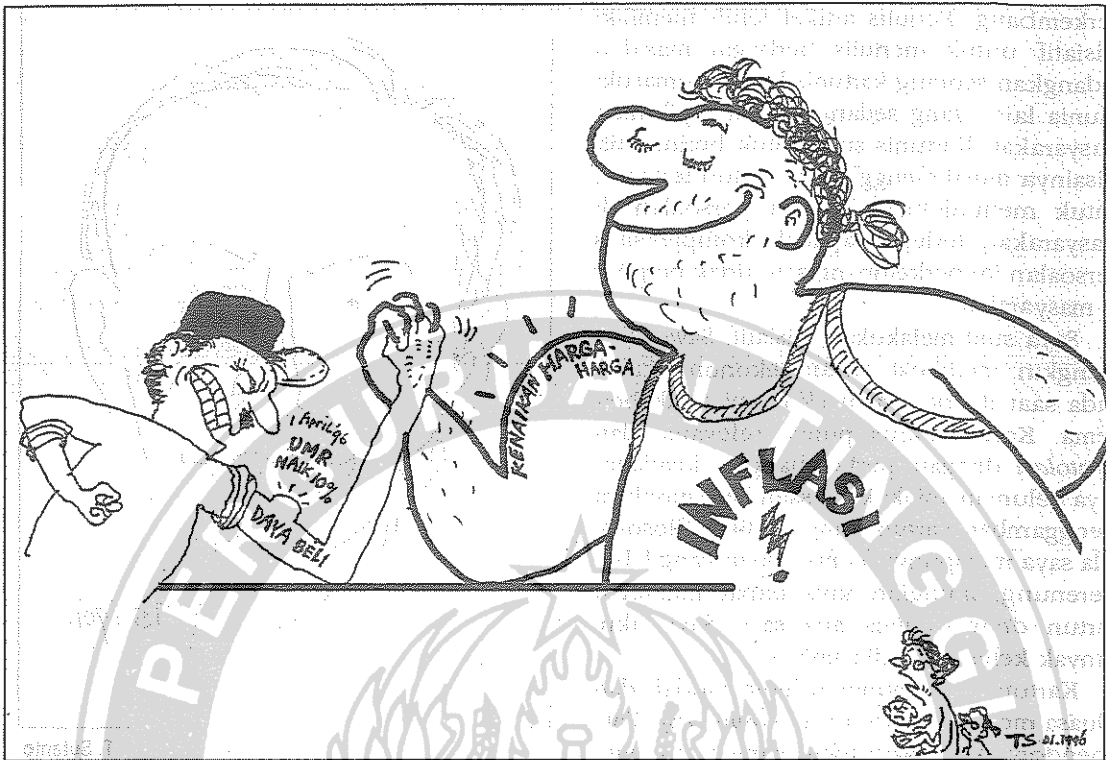
Ungkapan dalam kartun tidak bisa menguraikan secara detil. Sungguh celaka kalau orang tidak memahami ungkapan yang terkandung dalam kartun. Bila saya membuat kartun tentang ekonomi, saya tidak mungkin dapat menjelaskan seperti penulis atau ahli ekonomi berbicara dan menulis artikel. Kartunis berbeda dengan penulis dalam menjelaskan masalah seperti Upah Minimum Regional dan laju inflasi di Indonesia. Kartunis menggambar kartun semudah mungkin agar dapat dipahami dan dicerna pikiran



T. Sutanto

banyak orang. Dalam hal menarik perhatian orang, menurut pendapat saya, gambar kartun adalah alat yang paling mudah dan cocok. Gambar lebih cepat ditangkap pikiran orang, sedangkan artikel perlu dibaca terlebih dahulu dan dipikirkan secara aktif agar dapat memahami makna isinya. Gambar langsung menjelaskan, sedangkan tulisan berproses secara bertahap dalam pikiran orang. Kartun lebih dari gambar memiliki nilai rangsang yang lebih kuat. Karena itu sebagai bahasa, kartun lebih efektif dan efisien dalam merasuki pikiran orang. Ide atau pesan yang disampaikan kartun lebih cepat merasuk.

Namun kartun memiliki kelemahan karena ia tidak menceritakan banyak hal. Suatu masalah yang difokuskan, disederhanakan dan diperas dalam sebuah kartun, tidak dapat terurai secara tuntas. Kepadatan dan ketuntasan pesan hanya dapat dituangkan dalam tulisan, tidak dalam kartun. Namun kartun, apakah diminati atau tidak disukai, tetap dan pasti dilihat pembaca. Sedangkan tulisan akan dibaca orang kalau diminati dan memiliki daya tarik yang kuat. Mungkin *comic strip* bisa lebih menjelaskan sesuatu



Pikiran Rakyat, 11 Januari 1996

daripada kartun satu panel karena ada tahap-tahap dan dialog, meskipun tidak seluas dan sebebas sebuah artikel. Gambar memang tidak mungkin dan tidak ingin menguraikan masalah sampai habis dan tuntas. Ia hanya *triggering* atau memicu dan menggerakkan orang untuk berfikir.

Sebagai kartunis saya memiliki target untuk mengajak pembaca memperhatikan sesuatu yang saya anggap penting. Meskipun sulit berhumor namun saya ingin menampilkan kartun yang lucu agar sesuatu dapat dilihat secara optimis dan riang, tidak menjadi beban bagi siapa pun, baik yang merasa dikritik maupun yang tidak dikritik. Mereka dapat berfikir dan menentukan solusi setelah melihat kartun saya. Ada keinginan menajamkan masalah sehingga banyak orang terpenggil untuk berfikir dan bertindak.

Apakah kartun saya berhasil atau gagal, kadang-kadang sulit dirasakan. Begitu pula apakah misi sebuah koran itu berhasil atau tidak berhasil, juga sukar dikenali. Saya merasa berhasil bila kartun saya dapat menunjukkan hakekat masalah. Kadang-kadang

saya selipkan juga unsur edukatif dalam kartun saya. Ada keinginan untuk mengarahkan masyarakat ke suatu pemahaman tertentu. Misalnya kartun tentang kenaikan Upah Minimum Regional dalam Pikiran Rakyat. Pengusaha melihat soal kenaikan UMR perlu dikaitkan dengan upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Namun sebenarnya inti soalnya adalah daya beli masyarakat harus dinaikkan agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya. Ke arah itulah kartunis menentukan sikap dalam kartunnya.

Kartun memang mempunyai bermacam-macam makna. Setelah melihat kartun tentang kenaikan UMR, orang bisa terkesan bahwa pemerintah menaikkan upah minum regional dengan berbagai tujuan. Karena gaji mereka kecil, pastilah kenaikan itu akan meningkatkan kesejahteraan. Namun bersamaan dengan itu berbagai tuntutan juga dibebankan kepada mereka. Padahal bila kita kaji secara mendalam sebenarnya kebijaksanaan tersebut tidak terlalu menolong karena kenaikan harga barang-barang di pasaran ternyata lebih tinggi lagi. Tetapi apakah persepsi



pembaca akan seperti keinginan kartunis, saya tidak dapat menilai dan mengukurnya.

Sebagai kartunis saya merasa gagal bila visi saya tentang suatu masalah ternyata keliru. Setelah masyarakat melihat kartun saya di media massa, lalu ada komentar dan pendapat yang lebih tepat mengenai persoalan yang saya angkat dalam kartun. Di situ saya gagal dan lalai. Namun terlepas apakah keliru atau benar, usaha seorang kartunis tetap mempunyai manfaat.

### ***Karakter Masalah***

Seorang kartunis hanya dapat menggambar kartun bila dia memperoleh ruang di media massa. Di Jepang kartun politik tidak dihargai oleh koran; kalau pun diberikan tempat, kolom kartun itu kecil sekali dan berada di bagian dalam yang sulit dicari orang. Koran Jepang lebih memberi tempat bagi komik. Kartunis Jepang iri terhadap kartunis negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kartunis kita mempunyai potensi untuk mengeluarkan pendapat. Kartun politik hidup sekali di Indonesia, Thailand dan Philippina karena masyarakat merasa terwakili, keinginan mereka terproyeksikan dalam kartun, tidak seperti di Jepang yang tidak dianggap penting karena politik dianggap bukan persoalan masyarakat. Orang Jepang tidak menganggap politik sebagai hal penting, namun masalah petani sering diangkat sebagai obyek kartun karena berkaitan dengan perkembangan harga komoditi tertentu.

Di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat kartun politik masih dianggap penting dan dihargai sekali. Di AS kartun politik memiliki sejarah panjang karena menjadi terompet atau alat perang antar partai politik seperti pengalaman Indonesia pada zaman Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin.

Kartunis asal Bandung pada umumnya seperti saya tidak pandai menggambar. Mungkin gambar kartun saya tidak serealistis GM Sudarta dan Pramono yang pintar menggambar. Dalam hal ini saya memang tidak menggambar bentuk tetapi karakter. Saya lebih mengutamakan gagasan. Karakter orang adalah hal pokok dalam kartun. Karakter

orang kecil, golongan menengah, politisi dan penguasa dapat digambarkan dalam kartun. Wayang sebagai simbol fisik juga merupakan gambar karakter. Arjuna, misalnya, digambarkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakternya.

Karakter orang tertindas dapat digambarkan dalam sikap, tipe dan ukuran. Orang kaya dan punya kedudukan juga bisa dilukiskan dengan mudah. Bagi saya, gambar dalam ukuran besar adalah simbol orang yang kuat dan berkuasa. Kesewenang-wenangan dapat digambarkan dalam wujud raja yang brangasan. Mahkota wayang sering saya gunakan untuk menggambarkan keganasan. Raksasa gemuk adalah simbol keserakahan. Kekuatan barangkali dapat digambarkan dalam bentuk ukuran tangan yang besar. Ini mungkin stereotype saya. Dengan cara ini saya merasa lebih aman.

Tanggapan dari pembaca surat kabar terhadap kartun memang sulit diperoleh secara langsung. Paling-paling redaksi memberitahu kepada saya kalau kartun ini atau kartun tentang itu ditanggapi positif oleh sebuah instansi. Misalnya ABRI menilai positif kartun saya yang dimuat *The Jakarta Post*. Adakalanya kartun yang menurut anggapan saya baik ternyata tidak menarik minat orang. Sebaliknya kartun yang biasa-biasa saja ditanggapi lebih serius oleh orang lain. Ini adalah hal lumrah.

Bagi saya harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post* tidak terlalu ketat menseleksi atau mensensor kartun saya. Apa dan bagaimana kriteria penilaian terhadap kartun saya hanya redaksi yang tahu.

Dalam soal ide sebagai kartunis saya tidak merasa kekurangan. Namun kartunis juga sering lupa bahwa dia melakukan pengulangan ide dan visualisasi. Hal ini sulit dihindari, apalagi bila kartunis tidak memiliki sistem penyimpanan yang baik. Saya pun pernah diberitahu redaksi kalau kartun yang dikirimkan mirip kartun beberapa waktu yang lalu.

Secara jujur saya akui bahwa keberulangan kartun adalah tidak baik. Berbeda dengan ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan, seyogyanya ide kartun tidak patut diulang. Lain halnya bila ada kesengajaan dari kartunis atau redaksi untuk memuat ulang kartun masa lalu. Kartun GM Sudarta

di Kompas pernah juga dimuat ulang dengan pemberitahuan. Barangkali tujuannya adalah untuk mengingatkan pembaca.

Seorang kartunis bisa juga meniru gaya kartunis lain. Dia mengambil bentuk kartun, misalnya bentuk tangan, mimik dan gaya. Kartunis muda yang sedang dalam taraf belajar dan pembentukan diri sering melakukan peniruan. Hal ini tidak perlu disesali. Namanya saja dalam taraf belajar. Mungkin kartun yang ditiru adalah karya kartunis idola. Saya dulu mengagumi kartun karya Sibarani. Kritik sosialnya menarik sekali. Gambarnya ekspresif. Sebagai mahasiswa Seni Rupa ITB dulu kami berorientasi ke Eropa. Kalau kartunis asal ASRI Yogyakarta kelihatannya lebih condong ke Amerika Serikat.

---

### *Watak Mahasiswa*

---

Bagi saya jabatan sebagai dosen adalah profesi sedangkan kartunis adalah ungkapan hobby, atau dalam artian sosial adalah pengabdian kepada masyarakat. Sebagai kartunis saya merasa tetap terkait dengan perkembangan sosial. Meskipun honorarium sebagai kartunis lebih tinggi daripada gaji seorang dosen, tetapi pilihan sebagai kartunis bukan atas dorongan mencari honor. Saya memperoleh kenikmatan tertentu sebagai kartunis.

Sejak bangku kuliah saya senang membuat vignet. Dorongannya adalah kesenangan, demi pergaulan dan eksistensi diri. Sebagai tukang gambar dulu saya dikenal banyak gadis. Saya senang dan populer. Saya berangkat dari pekerjaan ilustrator di Harian Karya tahun 1960-an. Beberapa teman seperti Dr. Sudjoko, Ramadhan KH, Sanento Yuliman dan lain-lain mengajak saya masuk ke dunia penerbitan.

Saya juga sering mengikuti pameran kartun dan poster seperti di Jakarta dan Bandung yang diselenggarakan oleh kalangan pers mahasiswa yang dimotori antara lain oleh Ismid Hadad. Posternya sangat keras. Ada yang bisa dipamerkan, tetapi banyak pula yang dilarang ikut dalam pameran.

Bersama teman-teman mahasiswa seperti Rahman Tolleng dan Eppi saya ikut menyumbang gagasan dan karya di *Mingguan Mahasiswa Indonesia* cabang Bandung.

Banyak poster mahasiswa sehabis pameran di Wisma Warta Jakarta yang tidak boleh dipajang lalu dimasukkan ke koran Bandung. Pada waktu itu ide atau gagasan yang muncul masih diselimuti emosi kemahasiswaan. Rasanya saya ingin menyerang. Hasil-hasil diskusi dengan teman-teman selalu merangsang saya untuk membuat kartun yang kritis. Pokoknya menyerang pemerintahan Bung Karno sebagai penguasa yang harus bertanggung jawab terhadap kesulitan keadaan sosial, ekonomi dan politik.

Sebagai anak muda kami menikmati dinamika seperti itu. Terlepas persoalan politik di belakangnya, benar atau salah, mahasiswa terus bergolak, begitu pula kartun saya benar-benar merupakan pamflet politik produk mahasiswa.

Selain terhadap penguasa, kartun saya juga mengkritik politisi yang berebut mencari kursi di DPR. Sikap dan tingkah laku ABRI yang *overacting* pada masa itu juga dijadikan tema kartun. Teman-teman mahasiswa yang kemudian diangkat sebagai anggota DPR baik di Pusat maupun di Daerah mewakili GOLKAR juga kita jadikan obyek kartun. Rasanya saya sebagai kartunis memiliki kemerdekaan. Karena saya dan teman-teman hidup dalam suasana yang penuh diskusi, maka semangat dan inspirasi saya terangkat dan berkembang.

Sejak dulu saya merasa tidak ada sensor pihak luar terhadap kartun saya. Mungkin alat sensor diri saya adalah hati nurani. *MI* memang membawa misi pembela dan pembawa suara hati nurani rakyat. Namun kalau pun ada yang dianggap sensor, barangkali itu adalah keyakinan dan hati nurani kami sebagai generasi muda yang tidak memiliki kepentingan pribadi dan menjadi perpanjangan tangan partai politik.

Selama kartunis tidak terkait dengan pihak luar sebenarnya dia sudah memiliki kebebasan. Saya tidak punya ikatan dan kaitan kerja langsung dengan perusahaan penerbitan, hanya punya jabatan sebagai dosen, sehingga saya tetap merasa merdeka. Saya tetap akan menggambar kartun semampu saya. Sebagai kartunis lepas di *Pikiran Rakyat* Bandung dan *Jakarta Post* Jakarta saya memiliki kebebasan untuk berkreasi. ●